



Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Kecipir (*Psophocarpus tertagonolobus* L.) di Bukit Kor Terengganu Malaysia

*Analysis of Income and Feasibility of Winged Bean Farming (*Psophocarpus tertagonolobus* L.) in Bukit Kor Terengganu Malaysia*

Fuji Surya Ramadan* & Khairunnisa Rangkuti

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian,
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Abstrak

Di Asia, kecipir dikenal berbagai nama, seperti kacang botol (Malaysia), dragon bean (Vietnam), mountain bean (Laos, Thailand) dan kecipir (Indonesia). Kecipir merupakan tanaman tropis yang cukup adaptif ditanam di dataran rendah maupun di dataran tinggi dan juga pada kondisi lingkungan yang kering, kecipir merupakan tanaman yang cukup populer dan banyak digemari oleh masyarakat Malaysia. Kecipir biasanya dikonsumsi sebagai lalapan pengganti sayur. Permintaan kecipir diperkirakan akan terus mengalami peningkatan sehingga berpeluang menjadi usahatani yang sangat menguntungkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pendapatan dan kelayakan usahatani kecipir di Bukit Kor Terengganu, Malaysia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode penentuan sampel menggunakan sampel jenuh. Penelitian dilakukan di Bukit Kor dengan 15 responden petani. Dari usahatani kecipir luas lahan 1 ha diperoleh produksi kecipir 20Ton/MT dengan biaya produksi Rp 45.651.000/MT. Hasil penelitian biaya produksi yang dikeluarkan untuk usahatani Kecipir yaitu biaya pengelolaan lahan sebesar Rp. 1.120.000, biaya penyusutan sebesar Rp. 7.683.200, biaya benih sebesar Rp. 4.320.000, biaya Pupuk sebesar Rp. 6.928.000, biaya Pestisida Rp.720.000, biaya tenaga kerja sebesar Rp. 24.400.00. Maka, hasil ini menunjukkan usahatani kecipir di Bukit Kor menguntungkan dengan pendapatan petani sebesar Rp 1.105.348.800/MT. Nilai B/C ratio diperoleh sebesar 25, artinya usahatani kecipir di Bukit Kor Terengganu Malaysia menguntungkan dan layak dijadikan usahatani. Kelayakan ekonomi yang diperoleh pada usahatani Panen kecipir dapat dilakukan secara rutin setiap seminggu sekali karena tanaman ini tumbuh terus menerus hingga umur 5 bulan. Tanaman ini memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai bahan pangan pengganti kedelai karena produktivitasnya lebih tinggi dibandingkan benih kacang-kacangan lainnya yakni mencapai sekitar 2,58-8,94 ton/hektar.

Kata Kunci: Kecipir; Pendapatan; Kelayakan.

Abstract

In Asia, the winged bean is known by various names, such as bottle bean (Malaysia), dragon bean (Vietnam), mountain bean (Laos, Thailand), and winged bean (Indonesia). Winged bean is a tropical plant that is quite adaptive to grow in the lowlands and highlands and also in dry environmental conditions. Winged bean is a plant that is quite popular and much loved by the people of Malaysia. Winged beans are usually consumed as a substitute for vegetables. Demand for winged beans is expected to continue to increase so that it has the opportunity to become a very profitable farming business. This research aims to analyze the income and feasibility of winged bean farming in Bukit Kor Terengganu, Malaysia. The method used is descriptive. The sampling method uses saturated samples. The research was conducted in Bukit Kor with 15 farmer respondents. From winged bean farming with a land area of 1 ha, a winged bean production of 20 tons/MT is obtained with a production cost of IDR 45,651,000/MT. The results of research on production costs incurred for Kecipir farming are land management costs of Rp. 1,120,000, depreciation costs of Rp. 7,683,200, seed costs Rp. 4,320,000, Fertilizer costs Rp. 6,928,000, pesticide costs Rp. 720,000, labor costs Rp. 24,400.00. So, these results show that winged bean farming in Bukit Kor is profitable with a farmer income of IDR 1,105,348,800/MT. The B/C ratio value obtained is 25, meaning that winged bean farming in Bukit Kor Terengganu, Malaysia is profitable and suitable for farming. Economic feasibility obtained from farming. Harvesting winged beans can be done regularly once a week because this plant grows continuously until it is 5 months old. This plant has great potential to be developed as a substitute food for soybeans because its productivity is higher than other legume seeds, reaching around 2.58-8.94 tonnes/hectare.

Keywords: Winged Bean; Income; Appropriateness

How to cite: Ramadan F.S., & Rangkuti, K., (2024), Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Kecipir (*Psophocarpus tertagonolobus* L.) di Bukit Kor Terengganu Malaysia, *Jurnal Ilmiah Pertanian (JIPERTA)*, 6(1) 2024: 9-17,

*E-mail: fujisurya234@gmail.com

ISSN 2722-0338 (Online)



PENDAHULUAN

Tanaman kecipir (*Psophocarpus tertagonolobus L.*) adalah tanaman tropis yang terbilang cukup mudah di kembang biakan. Tanaman ini sebenarnya sudah cukup populer oleh Masyarakat, dikarenakan buah mudahnya dimakan sebagai sayur. Namun hingga saat ini, tanaman ini sudah dilupakan dan tidak ada yang memanfaatkannya sepenuhnya secara maksimal. Kecipir adalah tanaman semusim pada umumnya tanaman ini menjadi tanaman tahunan. Tanaman ini dapat berkembang di dataran rendah dan dataran tinggi, dan juga dapat beradaptasi cukup baik pada kondisi lingkungan lahan yang tandus. (Handayani et al., 2015). Kecipir di Indonesia dimanfaatkan hanya sekedar pada polong mudanya saja, sementara itu budidaya kebanyakan hanya di pekarangan rumah. Keragaman kecipir tersebut berasal dari faktor genetic dan lingkungan. Keragaman lingkungan terjadi karena dampak lingkungan itu sendiri (Pamungkas et al., 2022).

Di Bukit Kor Terengganu Malaysia tanaman kecipir menjadi tanaman yang banyak di tanam petani, karena cara menanamnya yang gampang dan mendapatkan hasil yang melimpah dan tanaman kecipir juga dapat tumbuh di dataran rendah maupun di dataran tinggi dan dapat beradaptasi di kondisi lingkungan yang kering (Rahmina et al., 2017). Tanaman kecipir merupakan tanaman tropis yang gampang dilestarikan. Tanaman kecipir kenyataannya sudah banyak yang mengenal di lingkungan masyarakat, lantaran buah kecipir dapat dimakan untuk pendamping makan. manfaat kecipir dibanding tanaman sayur-mayur lainnya ialah semua bagian tanaman bisa dimakan dan banyak mengandung protein sampai kecipir menerima sebutan tanaman multifungsi. Polong muda, umbi, daun muda, dan bunga dapat digunakan untuk sayur-mayur. Biji yang kering bisa diekstrak minyaknya, diproses menjadi susu, tempe, tahu, atau untuk pakan ternak. Tepung biji kecipir bisa dipakai untuk sumber protein dalam pembuatan roti (Krisnawati, 2010)

Benih kacang-kacangan menurut Direktorat Jendral Tanaman Pangan (2009) paling sedikit mempunyai kemampuan berkecambah 80% sebagai syarat kelulusan sertifikasi benih. Kualitas benih yang baik akan berdampak pada peningkatan produksi tanaman (Purba & Suharsi, 2017). Potensi kecipir sebagai sumber protein nabati sangat tinggi di indonesia, kandungan protein dalam biji kecipir lumayan tinggi yaitu 41,57%, lebih tinggi dari kacang kedelai, kacang koro, dan kacang hijau. Selain itu, kadar asam amino esensial semacam arginin, alanin, fenilalanin, isoleusin, dan leusin juga kandungannya lebih tinggi pada biji kecipir. (Setyohadi & Putri, 2016; Utami et al., 2022). Menurut (Handayani, 2013), juga biji kecipir memiliki kandungan protein yang sangat mirip dengan kedelai dan menurut (Maesaroh et al., 2014). Kecipir mempunyai nilai gizi yang cukup baik dan biji kecipir lebih tinggi kandungan protein, lemak, dan karbohidratnya dibandingkan daging sapi, domba, dan kacang-kacangan lainnya.

Dengan tanaman kecipir yang gampang ditanam di lahan dataran rendah maupun dataran tinggi, Petani kecipir di Bukit Kor memiliki potensi yang sangat besar, dengan rata-rata luas lahan petani disana 1 hektar hasil panen kecipir mencapai 60.000 kg per musimnya dan pendapatan rata-rata signifikan mencapai ratusan juta per musimnya dengan harga per kgnya mencapai harga Rp. 55.000 dan memiliki permintaan pasar yang selalu stabil dengan permintaan pasar yang terus stabil harga kecipir tidak pernah mengalami penurunan harga sampai saat ini, Dikarenakan mayoritas di malaysia sangat suka dengan buah kecipir ini untuk di jadikan lalapan atau masakan, hal ini yang menjadi petani disana selalu menanam kecipir tiap tahunnya.

Pemasaran hasil pertanian kecipir di jual oleh petani ke pengepul lalu pengepul mengirim kecipir ke pasar untuk dijual ke konsumen yaitu konsumen akhirnya ibu rumah tangga untuk diolah menjadi masakan dan kecipir ini bisa juga menjadi lalapan pendamping nasi.

Petani dalam melakukan kegiatan usahatani tidak semata-mata dalam mencakup kebutuhan makanan, selain itu untuk mendapatkan keuntungan mencakup penerimaan ataupun pendapatan tunai dari usahatani itu. Di dalam menjalankan usahatani yang dihasilkan tidak

selalu sesuai seperti yang diharapkan. Dikarenakan dalam kegiatan usahatani mulai produksi sampai pemasaran tidak terikat dari pengaruh beberapa faktor yang diterima berpengaruh penerimaan maupun pendapatan yang didapat petani (Hariyati et al., 2018). Untuk menentukan harga pokok produksi pertanian dengan cara menghitung harga pokok produksi yaitu biaya tetap dan biaya variabel, dan untuk mencari keuntungan jumlah biaya produksi dikurang pendapatan petani yang akan mendapatkan keuntungan bersih petani per musimnya (Slat, 2013).

Perolehan pendapatan usahatani terkait dengan biaya produksi. Biaya produksi sering termasuk nilai keluarga dan biaya-biaya lain yang berasal dari dalam keluarga sendiri dan sukar ditaksir nilai uangnya. Yang lebih penting bagi pengrajin ialah biaya tambahan yang harus dikeluarkan pengrajin untuk menghasilkan satu kesatuan produksi. Biaya produksi yang mempengaruhi ingkat pendapatan pengrajin tempe ialah bahan baku, bahan penunjang yang dibutuhkan dalam pembuatan tempe, biaya tenaga kerja, dan biaya peralatan yang digunakan dalam usahatani kecipir.

Tabel 1. Biaya Produksi

Biaya Investasi	Rp	2.770.000
Biaya Tetap	Rp	92.000
Biaya Variabel	Rp	6.615.000
Total Biaya Operasional	Rp	6.707.000
Pendapatan Rata-rata Per Bulan		
Penjualan Rata-Rata		
100 kg x Rp. 5000	Rp	500.000
Rp. 500.000 x 30 Hari	Rp	15.000.000
Keuntungan Per Bulan		
Laba = Total Pendapatan - Total Biaya Operasional		
15.000.000 - 6.707.000	Rp	8.293.000
Lama Balik Modal		
Total Investasi/Keuntungan	0,334016641	
	1 Bulan	

Besarnya potensi kecipir memberikan celah atau peluang untuk mengembangkan secara lebih terarah potensi komoditas ini. Pengembangan kecipir dapat dilakukan melalui pemuliaan tanaman dan perbaikan teknik budidaya yang keduanya dapat dilakukan secara simultan, sehingga produksinya dapat meningkat. Selain itu, Produksi yang tinggi juga dapat diperoleh melalui penggunaan benih yang bermutu dari varietas unggul. Jika dilihat dari kandungan pati dan protein, ubi kecipir memiliki potensi industri yang cukup besar yaitu sebagai bahan baku tepung berprotein.

Kelayakan Ekonomi juga dapat dianalisa melalui produktivitas kecipir saat ini semakin menurun karena dipicu oleh dua faktor. Faktor pertama dalam wawancara POSKOTA.CO adalah belum adanya varietas kecipir yang dilepas oleh Kementerian Pertanian hingga saat ini sehingga hal ini menyebabkan pengembangannya di petani relatif semakin terhambat. Faktor kedua, dalam budidayanya masih bergantung pada pemupukan anorganik sehingga memerlukan biaya pengeluaran yang besar. Menurut Kementerian Pertanian (2019) menyatakan bahwa budidaya tanaman kecipir diperlukan pemberian pupuk anorganik berupa urea dan Triple superphosphate atau TSP (SP-36) dengan perbandingan 1 : 2 pada takaran sebanyak 6 g tiap tanaman.

Kelayakan ekonomi usahatani sama halnya dengan masalah pengambilan keputusan manajemen, dikarenakan pengambilan keputusan dengan tepat didalam pelaksanaan kegiatan usahatani akan menaikkan kelayakan ekonomi usahatani tersebut (SUHARYANTO et al., 2021). Patut dibenarkan pengambilan keputusan yang melekat masalah produksi pertanian dapat dipengaruhi dalam faktor ketidakpastian, dikarenakan didalam usahatani dipengaruhi lewat faktor internal dan faktor eksternal (Prihtanti, 2014). Akibatnya manajer usahatani dipaksa untuk mengambli keputusan yang tepat dan gesit dan dapat dipakai segera. Keputusan yang didapat oleh petani umumnya terikat dalam hal semacam tingkat produksi, biaya produk,

penggunaan input, maupun waktu untuk melaksanakan proses produksi (Kaparang et al., 2015). Studi kelayakan bisnis menjadikan bisnis analisis yang secara dekat mengkaji dengan cara layak atau tidak layaknya suatu bisnis yang dilaksanakan (Abdullah et al., 2022).

Berlandaskan objek penelitian dan problematika yang disampaikan, akhirnya penelitian ini bermaksud untuk melihat berapa besarnya pendapatan dan kelayakan usahatani kecipir di daerah Bukit Kor Terengganu. Dengan terlebih dahulu menghitung biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan usahatani kecipir. berapa biaya pendapatan dan pengeluaran petani agar petani dapat mengetahui keuntungan bersih yang di dapat dan untuk mencari seberapa layak usahatani ini untuk di jadikan sebuah bisnis.

METODE PENELITIAN

Waktu dan lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2023 di Bukit Kor Terengganu Malaysia. Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan metode survei yaitu dengan melakukan wawancara secara langsung kepada petani kecipir yang ada di Bukit Kor Terengganu Malaysia.

Alat dan Metode Penentuan sampel

Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku, pulpen dan handphone. Metode yang digunakan untuk menentukan sampel yaitu dengan metode sampel jenuh, dengan total sampel sebanyak 15 responden. Setelah data didapatkan maka akan dilakukan analisa untuk menetapkan keabsahan data tersebut diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan sejumlah kriteria tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut maka data yang telah dikumpulkan dari lapangan merupakan data yang sah, maka peneliti mengushakan pengecekan keabsahan data yaitu dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk memperdalam hasil penelitian maka peneliti akan melakukan pengecekan keabsahan data dengan menggunakan Trigulasi data (Trigulasi teknik, Trigulasi sumber data, dan Trigulasi Waktu).

Metode Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan data primer, data primer didapat dari hasil tanya-jawab pada petani kecipir berbentuk informasi banyaknya penghasilan kecipir per musim tanam. Biaya produksi meliputi, biaya pengolahan lahan, alat, bibit, pupuk, pestisida, minyak petronas dan tenaga kerja.

Daftar Pertanyaan:

1. Sudah berapa lamakah menggeluti bidang pertanian?
2. Berapa luas lahan yang bapak miliki saat ini?
3. Ketika melakukan usahatani kecipir, bagaimana penggunaan pupuk dalam proses perawatannya?
4. Apa saja kendala yang sering hadapi?
5. Bagaimana cara mengatasi masalah-masalah tersebut?
6. Bagaimana penggunaan tenaga kerja dalam produksi usahatani kecipir?

Metode Analisis Data

Pendapatan Usahatani

Sebelum menganalisis pendapatan sebelumnya dicari kalkulasi pendapatan usahatani. Pendapatan usahatani dengan membuat perhitungan dari perkalian banyaknya hasil produksi dan harga penjual kecipir per kg yang menghitung dalam satuan rupiah. (Setiawan & Basri, 2017). Seperti pada rumus pendapatan usahatani kecipir di bawah berikut.

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan:

TR = *total revenue* (pendapatan)

Y = *yield* (produksi)

P_y = *product price* (harga)

Kemudian untuk menganalisis struktur biaya usahatani kecipir. Mendeskripsikan jumlah biaya usahatani didapat melalui menghitung jumlah biaya tetap dan biaya variabel. Seperti pada rumus di bawah berikut.

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = *total cost* (biaya usahatani)

TFC= *total fixed cost* (biaya tetap)

TVC= *total variable cost* (biaya variabel)

Biaya tetap bentuk anggaran usahatani yang totalnya sama dengan jenis tingkat hasil produksi. Biaya tetap mencakup pengolahan areal tanam dan depresiasi alat. Sementara itu biaya variabel merupakan wujud anggaran usahatani yang totalnya bertukar-tukar bergantung pada banyaknya hasil produksi. Biaya variabel mencakup biaya berbelanja benih, pupuk, pestisida, minyak petronas serta pemakaian tenaga kerja (Wibowo, 2013).

Pendapatan usahatani yakni perbedaan antara pendapatan dan biaya usahatani (Palobo et al., 2019). berikut.

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = pendapatan usahatani kecipir

TR = *total revenue* (pendapatan)

TC = *total cost* (biaya usahatani)

Kelayakan Usahatani

Kelayakan usahatani kecipir dihitung menggunakan benefit cost ratio (B/C ratio). B/C ratio yaitu kesetaraan antara pendapatan dengan jumlah biaya usahatani (Palobo et al., 2019). Seperti pada rumus di bawah berikut:

$$B/C \text{ ratio} = \frac{Pd}{TC}$$

Keterangan:

B/C = *benefit cost ratio* (keuntungan relatif biaya)

Pd = Pendapatan usahatani kecipir

TC = *total cost* (biaya usahatani)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerimaan Usahatani Kecipir

Usahatani kecipir yang ditanam petani di Bukit Kor Terengganu diperoleh hasil produksi. Hasil produksi kecipir dipengaruhi oleh pemakaian pupuk, pestisida, benih dan lebar areal lahan. Seperti yang dilihat hasil perhitungan usahatani kecipir pada table 1 berikut.

Table 2. Penerimaan dan Pendapatan usahatani kecipir

No	Uraian	Total (Rp/MT)
1	Produksi (Kg)	20.000
2	Harga (Rp/Kg)	57.000
	Penerimaan	1.152.000.000

Sumber: Data primer setelah diolah, 2023

Menurut table 2. Menunjukkan seperti total produksi kecipir per musim tanam adalah 20.000 kg. Petani memasarkan kecipir ini melalui pengepul, dan pengepul mengantarkan kecipir hasil panen petani ke pasar. Kecipir dijual dengan harga sebesar Rp 57.600/kg. Maka petani memperoleh penerimaan dari hasil penjualan kecipir sebesar Rp 1.152.000.000.

Struktur Biaya Usahatani Kecipir

Biaya usahatani kecipir yang dikeluarkan petani di Bukit Bor Terengganu mencakup biaya tetap dan biaya variabel. Komponen biaya tetap terdiri dari biaya pengolahan lahan dan penyusutan alat. Komponen biaya variabel terdiri dari biaya benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Berikut ini rata-rata biaya usahatani kecipir per musim tanam di Bukit Kor Terengganu pada table 2 berikut.

Table 3. Struktur Biaya Usahatani Kecipir

No	Uraian (Rp/MT)	Total Biaya
1	Biaya Tetap	
	Pengolahan Lahan	1.120.000
	Penyusutan Alat	7.683.200
	Sub Total	8.803.200
2	Biaya Variabel	
	Benih	4.320.000
	Pupuk	6.928.000
	Pestisida	480.000
	Minyak Petronas	720.000
	Tenaga Kerja	24.400.000
	Sub Total	36.848.000
	Jumlah	45.651.000

Sumber: Data primer setelah diolah, 2023

Berdasarkan tabel 3. dapat dilihat jumlah biaya tetap dan biaya variabel, biaya lebih rinci dijelaskan di bawah ini.

Biaya Tetap

Biaya tetap meliputi pengolahan lahan dan penyusutan alat.

Pengolahan Lahan

Biaya pengolahan lahan yang dikeluarkan oleh petani kecipir adalah sebesar Rp 1.120.000/MT. Pengolahan lahan dalam 1 ha menggunakan mesin traktor untuk menggemburkan tanah yang akan digunakan untuk menanam kecipir dalam per musim tanam.

Penyusutan Alat

Biaya alat yang dikeluarkan oleh petani kecipir adalah sebesar Rp 7.683.200/MT. Alat yang digunakan untuk mengelolah lahan kecipir yaitu meliputi cangkul 2unit dengan harga sebesar Rp 320.000. Angkong 1unit dengan harga sebesar Rp 480.000. Musa yang digunakan dalam 1 ha yaitu 7gulung dengan harga Rp 1.635.200. Selang air yang digunakan dalam 1 ha yaitu 300meter dengan harga Rp 960.000. kepala splinker yang digunakan dalam 1 ha yaitu 20unit dengan harga Rp 128.000. Pompa air yang digunakan dalam 1 ha yaitu 1unit dengan harga Rp 3.840.000.

Biaya Variabel

Biaya variabel meliputi dari biaya benih, pupuk, pestisida, minyak petronas dan tenaga kerja.

Benih

Biaya benih yang dikeluarkan oleh petani kecipir adalah sebesar Rp 4.320.000/MT. Kebutuhan benih dalam 1 ha sebanyak 375gram dan harga benih sebesar Rp 11.520/gram. Benih yang digunakan petani kecipir adalah benih unggul untuk memperoleh produksi kecipir yang maksimal nantinya pasca panen.

Pupuk

Biaya pupuk yang dikeluarkan oleh petani kecipir adalah sebesar Rp 6.928.000/MT. Pupuk yang digunakan petani kecipir meliputi pupuk 14rganic (kotoran ayam) dalam 1 ha pupuk yang digunakan sebanyak 250kg dengan harga sebesar Rp 16.000/Kg, pupuk ini berfungsi untuk menyuburkan tanah sebelum melakukan penanaman. Pupuk NPK Green yang digunakan petani

dalam 1 ha sebanyak 125kg dengan harga sebesar Rp 18.432/Kg. Pupuk A&B yang digunakan petani dalam 1 ha sebanyak 10kg dengan harga sebesar Rp 48.000/Kg. Serta ada pupuk cair yang digunakan yaitu, Pupuk Volia yang digunakan petani dalam 1 ha sebanyak 2liter dengan harga sebesar Rp 24.000/Liter. Pupuk Poksion yang digunakan petani dalam 1 ha sebanyak 2liter dengan harga sebesar Rp 48.000/Liter. Pemupukan dalam usahatani berperan penting untuk memastikan keberhasilan produksi tanaman.

Pestisida

Biaya pestisida yang dikeluarkan oleh petani kecipir adalah sebesar Rp 480.000/MT. Pestisida yang digunakan petani kecipir meliputi racun serangga dalam 1 ha racun yang digunakan sebanyak 1liter dengan harga sebesar Rp 192.000/Liter. Racun hama daun dalam 1 ha racun yang digunakan sebanyak 1liter dengan harga sebesar Rp 128.000/Liter. Racun hama daun dalam 1 ha racun yang digunakan sebanyak 2liter dengan harga sebesar Rp 80.000/Liter.

Minyak Petronas

Biaya minyak petronas yang dikeluarkan oleh petani kecipir adalah sebesar Rp 720.000/MT. minyak petronas digunakan untuk menjalankan mesin pompa air untuk menyiram tanaman kecipir pada saat musim kemarau.

Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani kecipir adalah sebesar Rp 24.400.000/MT. Tenaga kerja yang digunakan hanya untuk saat hari pemanenan saja, dengan harga Rp 244.000/Hari, tenaga kerja di pakai sampai 100 hari dan waktu tenaga kerja dalam 1 hari 7 jam.

Kelayakan Usahatani Kecipir

Pendapatan usahatani kecipir di Bukit Kor Terengganu Malaysia menjumlah mulai dari pengurangan hasil pemasaran kecipir melalui biaya usahatani yang dikeluarkan. Banyaknya pendapatan bukan saja dipengaruhi karena banyaknya produksi sebaliknya pula biaya usahatani. Kemudian pendapatan dikira menguntungkan asalkan penerimaan usahatani kecipir bertambah banyak diperbandingkan dengan biaya usahatannya. Sebagai berikut disajikan pada table 3.

Table 4. Kelayakan Usahatani Kecipir

No	Uraian	Total (Rp/MT)
1	Penerimaan	1.152.000.000
2	Biaya	45.651.200
1	Pendapatan	1.105.348.800
2	B/C ratio	25

Sumber: Data primer setelah diolah, 2023

Berdasarkan table 4. Menunjukkan maka jumlah penerimaan yang diterima oleh petani kecipir yakni sebesar Rp 1.152.000.000,-/MT. Biaya usahatani yang dikeluarkan sebesar Rp 45.651.200,-/MT. Hingga pendapatan yang diterima petani kecipir yakni sebesar Rp 1.105.348.800,-/MT. Nilai B/C ratio diperoleh sebesar 25, artinya setiap kenaikan biaya usahatani sebesar Rp 1.000 akan menghasilkan pendapatan (*benefit*) sebesar Rp 25.000, kemudian dapat disimpulkan maka usahatani kecipir di Bukit Kor Terengganu Malaysia menguntungkan dan layak dijadikan usahatani.

Keberhasilan dalam pelaksanaan sebuah kebijakan pada dasarnya dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang berasal dari dalam (*internal*) maupun dari luar (*eksternal*) dari kebijakan itu sendiri. Dalam hal ini para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda tentang faktor-faktor yang menentukan keberhasilan dalam sebuah kebijakan.

Hasil dari analisis faktor menunjukkan bahwa faktor internal adalah faktor yang paling mempengaruhi pendapatan usahatani Kecipir di Bukit Kor yaitu faktor tenaga kerja keluarga dan luas lahan. Faktor ini berpengaruh paling dominan dari faktor-faktor yang lainnya, hal ini karena faktor tenaga kerja keluarga berhubungan langsung dengan biaya dan pendapatan petani, tenaga

kerja meliputi jumlah tenaga yang digunakan dan jumlah upah. Faktor luas lahan juga berhubungan langsung dengan petani, karena luas lahan yang luas akan lebih banyak pohon durian yang bisa ditanami sehingga pendapatan petani akan semakin besar.

Produktivitas biji merupakan komponen utama dari setiap tanaman legume karena bernilai ekonomis. Hasil biji merupakan sifat yang diwariskan secara kuantitatif dan dikendalikan oleh banyak gen. Kecipir yang menjadi usahatani umumnya memiliki umur dalam yang membutuhkan waktu lebih dari 70 hari untuk munculnya bunga pertama (Eagleton, 2019), sehingga komoditas ini tidak menjadi pilihan utama budidaya dibanding kedelai. Salah satu upaya perbaikan kecipir adalah melalui pemuliaan tanaman untuk menghasilkan varietas yang berumur genjah dan berdaya hasil tinggi (Syukur et al., 2012). Sehingga dalam pengembangan kecipir dapat dilakukan melalui pemuliaan tanaman dan perbaikan teknik usahatani yang keduanya dapat dilakukan secara simultan, dengan hal ini akan mendapatkan hasil produksinya dapat meningkat. Selain itu, Produksi yang tinggi juga dapat diperoleh melalui penggunaan benih yang bermutu dari varietas unggul. Jika dilihat dari kandungan pati dan protein, ubi kecipir memiliki potensi industri yang cukup besar yaitu sebagai bahan baku tepung berprotein. Kelayakan ekonomi yang diperoleh pada usahatani Panen kecipir dapat dilakukan secara rutin setiap seminggu sekali karena tanaman ini tumbuh terus menerus hingga umur 5 bulan. Tanaman ini memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai bahan pangan pengganti kedelai karena produktivitasnya lebih tinggi dari kedelai yakni mencapai sekitar 2,58-8,94 ton/hektar.

SIMPULAN

1. Usahatani kecipir di Bukit Kor Terengganu Malaysia dalam 1 hektar di peroleh produksi 20Ton/MT. Biaya usahatani sebesar Rp 45.651.200/MT sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp. 1.105.348.800/MT.
2. Nilai B/C ratio diperoleh sebesar 25, artinya setiap kenaikan biaya usahatani sebesar Rp 1.000 akan menghasilkan pendapatan (*benefit*) sebesar Rp 25.000, kemudian dapat disimpulkan maka usahatani kecipir di Bukit Kor Terengganu Malaysia menguntungkan dan layak dijadikan usahatani.
3. Keberhasilan dalam pelaksanaan sebuah kebijakan pada dasarnya dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang berasal dari dalam (*internal*) maupun dari luar (*eksternal*) dari kebijakan itu sendiri.
4. Faktor ini berpengaruh paling dominan dari faktor-faktor yang lainnya, hal ini karena faktor tenaga kerja keluarga berhubungan langsung dengan biaya dan pendapatan petani, tenaga kerja meliputi jumlah tenaga yang digunakan dan jumlah upah. Faktor luas lahan juga berhubungan langsung dengan petani, karena luas lahan yang luas akan lebih banyak pohon durian yang bisa ditanami sehingga pendapatan petani akan semakin besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N., Hasan, M., Kamaruddin, C. A., Nurdiana, N., & Nurjannah, N. (2022). *Kajian Kelayakan Ekonomi Usaha Pertanian Perkotaan di Kota Makassar*.
- Handayani, T. (2013). Kecipir (*Psophocarpus tetragonolobus L.*), potensi lokal yang terpinggirkan. *IPTEK Tanaman Sayuran*, 1, 1–8.
- Handayani, T., Kusmana, K., Lukman, L., & Hidayat, I. M. (2015). *Karakterisasi morfologi dan evaluasi daya hasil sayuran polong kecipir (*Psophocarpus tetragonolobus (L.) DC.*)*.
- Hariyati, T. R., Hariyanti, D., La Masidonsa, J., & Asrida, W. (2018). ANALISIS FLUKTUATIF TINGKAT PENDAPATAN PETANI SAYUR DESA WAIHERU. *JURNAL MANEKSI*, 7(2), 120–126.
- Kaparang, G., Baroleh, J., Kaunang, R., & Tarore, M. L. G. (2015). Kajian Usahatani Padi Sawah Di Kelurahan Taratara Satu Kota Tomohon. *COCOS*, 6(6).
- Krisnawati, A. (2010). Keragaman genetik dan potensi pengembangan kecipir (*Psophocarpus tetragonolobus L.*) di Indonesia. *Jurnal Litbang Pertanian*, 29(3), 113–119.
- Maesaroh, A., Amurwanto, A., & Yuniaty, A. (2014). Analisis rapd kecipir polong panjang *Psophocarpus tetragonolobus (L.) DC* hasil mutasi iradiasi sinar gamma. *Scripta Biologica*, 1(1), 2–9.

- Palobo, F., Masbaitubun, H., & Tijaroh, S. (2019). Analisis kelayakan usahatani jagung hibrida pada lahan kering di Merauke, Papua. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 16(1), 1–10.
- Pamungkas, I. A., Hadi, P., & Pamujiasih, T. (2022). PENGARUH POLA TANAM DAN DOSIS PUPUK NPK PADA PERTUMBUHAN DAN HASIL TANAMAN KECIPIR (*Psophocarpus tetragonolobus* L.). *Jurnal Agronomika*, 20(2), 111–114.
- Prihtanti, T. M. (2014). *Analisis risiko berbagai luas perusahaan lahan pada usahatani padi organik dan konvensional*.
- Purba, E. Z., & Suharsi, T. K. (2017). Pengujian viabilitas dan vigor benih kecipir (*Psophocarpus tetragonolobus* L.). *Buletin Agrohorti*, 5(1), 77–87.
- Rahmina, W., Nurlaelah, I., & Handayani, H. (2017). Pengaruh Perbedaan Komposisi Limbah Ampas Tahu Terhadap Pertumbuhan Tanaman Pak Choi (*Brassica Rapa* L. Ssp. *Chinensis*). *Quagga: Jurnal Pendidikan Dan Biologi*, 9(02), 32–38.
- Setiawan, K., & Basri, M. (2017). An analysis of efficiency the production of commodities corn in Belu, East Nusa Tenggara, Indonesia. *IOSR-JESTFT*, 11(10), 64–69.
- Setyohadi, S., & Putri, A. (2016). Pengaruh Substitusi Tepung Biji Kecipir (*Psophocarpus tetragonolobus* L.) dalam Makanan terhadap Kadar Protein Serum Tikus Putih Galur Wistar yang Diberi Diet Rendah Protein. *Majalah Kesehatan*, 3(2), 86–92.
- Slat, A. H. (2013). Analisis harga pokok produk dengan metode full costing dan penentuan harga jual. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3).
- SUHARYANTO, S., MULYO, J. H., DARWANTO, D. H., & WIDODO, S. R. I. (2021). Analisis efisiensi teknis pengelolaan tanaman terpadu (PTT) padi sawah di Provinsi Bali. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 9(2).
- Utami, N. P., Fitriani, A., Rahma, N. F., Nabila, O. P., & Nugroho, W. (2022). Efek Perebusan Basa dan Asam terhadap Kandungan Gizi dan Zat Anti Gizi pada Pembuatan Tempe Biji Kecipir. *Jurnal Dunia Gizi*, 5(2), 69–75.
- Wibowo, M. N. (2013). Struktur Dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Serta Strategi Kebijakan Peningkatan Kesejahteraan Petani Jagung Di Lahan Perhutani Di Kecamatan Tanggungharjo Kabupaten Grobogan Provinsi Jawa Tengah. *Agribusiness Review*, 1(1), 22998.